

**MOTIVASI DAN KEMATANGAN BERAGAMA
SANTRI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH
KOTAGEDE YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Studi Agama-Agama (S.Ag.)

Oleh:

Tsabitah Khairunnisa

NIM. 18105020033

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsabitah Khairunnisa
NIM : 18105020033
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Prawirotaman MG III/688 Yogyakarta
Judul Skripsi :

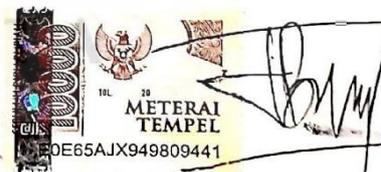
MOTIVASI DAN KEMATANGAN BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang telah dimunaqasyahkan wajib direvisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia gugur dan munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari diketahui karya ini bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk membatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022



Tsabitah Khairunnisa
18105020033

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pesetujuan Skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Tsabitah Khairunnisa
NIM : 18105020033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, _____
Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1284/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : MOTIVASI DAN KEMATANGAN BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN
WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TSABITAH KHAIRUNNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020033
Telah diujikan pada : Senin, 08 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6306c07443b39



Penguji II

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f9a4b6686a8



Penguji III

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63062bae6b4ac



Yogyakarta, 08 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6307009ea1162

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

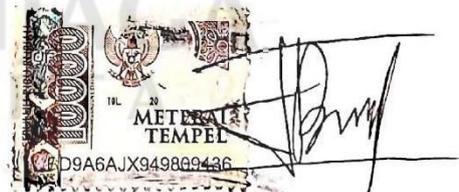
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsabitah Khairunnisa
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 16 Mei 2001
NIM : 18105020033
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Prawirotaman MG III/688 Yogyakarta
No. HP : 089610011682

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022



Tsabitah Khairunnisa
18105020033

MOTTO

*And He found you lost, and guided you.
(93:7)*

*I know that I'm messed up but I promise I can make it right.
Make it Right - BTS*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Mohamad Waluyo dan Ibu Mujiasih

Adik satu-satunya, Muhammad Daud Yusuf

Paman yang sejak kecil membersamai, Sarjiono

Keluarga besar saya dimana pun berada

Kerabat dekat yang senantiasa menemani saya berproses

Keluarga besar Korps Sukarela (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI) Unit UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas
Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teman teman himpunan mahasiswa ripuh

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Studi Studi Agama-Agama

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT., karena atas limpahan kasih sayang-Nya, penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Studi Agama-Agama.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul **Motivasi dan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta** dapat diselesaikan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis juga sangat bersyukur atas segala doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya,
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

4. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA),
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS),
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Prodi Studi Agama-Agama,
7. Ibu Andamari Rahmawati dan seluruh staf bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
8. Bapak, Ibu, Adik, Paman dan seluruh keluarga besar tercinta,
9. Keluarga besar UKM Korps Sukarela (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI) Unit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
10. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
11. Keluarga besar Vuinsa UKM Olahraga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta
13. Teman-teman sirkel setia Himpunan Mahasiswa R(a)ipuh: Bella, Unni, Alwi, Zen, Daryl, Irpan, Agus, Aqil, Apik,
14. Teman-teman di jurusan yang sangat baik dan selalu membantu saya: Uma, Nana, Rahmatria, Yogi, Ridwan

15. Teman-teman prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018,
16. Sahabat manis yang membantu dalam pengerjaan skripsi, Nurul Khorina Seci Vella, Nurul Izzati, Khusnul Hidayati,
17. 'Matahari'' yang berjanji selalu kembali untuk berbagi kehidupan yang penuh cahaya bersama,
18. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, BTS,
19. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days of, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver, and tryna give more than receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya.

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya perempuan dan laki-laki. Namun dalam lingkungan kita terdapat kelompok marjinal yang disebut sebagai gender ketiga yaitu waria (wanita pria). Kendati demikian, waria juga merupakan manusia yang memiliki kebutuhan spiritual. Namun karena keberadaan waria yang kurang diterima dalam masyarakat membuat mereka harus menjalani kehidupan yang berat, mengalami berbagai penolakan di segala lini kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Sehingga dalam hal ini waria membutuhkan ruang aman seperti Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, yang bisa menerima waria untuk terus mengembangkan keagamaannya tanpa harus mengalami diskriminasi dan penolakan.

Dalam hal ini menjadi menarik untuk meneliti motivasi apa yang melatarbelakangi tindakan keagamaan mereka di tengah banyaknya penolakan masyarakat, juga untuk mengetahui tingkat kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif yang diharapkan dapat bisa mendeskripsikan secara objektif tentang kelompok marjinal waria. Analisis data hasil penelitian ini menggunakan teori motivasi beragama yang dikemukakan Nico Syukur dan teori kematangan beragama dari Walter Houston Clark.

Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya motivasi beragama yang membuat individu lebih rajin dan aktif dalam beragama, tidak hanya sebatas mengikuti kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, namun juga berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari meski belum maksimal. Motivasi beragama ini kemudian juga membuat proses pertumbuhan keagamaan semakin meningkat. Dengan begitu, dapat diketahui adanya kriteria kematangan beragama pada santri, misalnya menunjukkan keinginan untuk terus memperbaiki diri dan keimanan kepada Tuhan dengan mempelajari agama, belajar mengaji serta mengikuti kajian di pondok. Bersamaan dengan itu, terus merasa kurang dan terus berupaya untuk bertumbuh dalam menjalankan keagamaannya, dan menganggap agama sebagai sesuatu yang penting dalam hidup. Selain itu, dalam penelitian juga menemukan upaya mereka untuk selalu menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan dengan berusaha menghindari perbuatan yang dilarang oleh Tuhan dan kurang baik di mata masyarakat, misalnya berusaha meninggalkan pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), menghindari mabuk, seks bebas hingga menghindari menyakiti orang lain. Selain itu, juga terus menjalankan aktivitas keagamaan setiap hari, mendirikan shalat, belajar mengaji kembali, berbuat baik dan menolong sesama, oleh sebab menganggap agama merupakan sesuatu yang penting untuk kehidupan mereka. Beberapa santri terlihat memiliki ciri dari keberagamaan yang matang, namun ada juga ciri yang belum dimilikinya. Sehingga dengan hasil data tersebut dapat diketahui sebagai waria mereka juga bisa menjalankan agamanya sebagaimana orang beragama pada umumnya, tanpa harus mengubah kecenderungan gendernya.

Kata Kunci: Waria, Motivasi Beragama, Kematangan Beragama

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN PERNYATAAN..... | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAKSI..... | xi |
| DAFTAR_ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 10 |
| E. Kerangka Teori..... | 17 |
| F. Metode Penelitian..... | 28 |
| BAB II PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA | |
| A. Sistem Pondok Pesantren Waria Al-Fatah..... | 32 |
| B. Sejarah dan Konflik Pondok Pesantren Waria Al-Fatah | 35 |
| C. Letak Geografis Pondok Pesantren Waria Al-Fatah..... | 40 |

D. Susunan Kepengurusan dan Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah 42

E. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah 44

**BAB III MOTIVASI BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN
WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

A. Motivasi Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah 50

B. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beragama Santri Pondok Pesantren
Waria Al-Fatah 66

C. Keaktifan Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam Kegiatan
Keagamaan 71

**BAB IV KEMATANGAN BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN
WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

A. Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah 80

B. Pengaruh Motivasi Beragama terhadap Kematangan Beragama Santri
Pondok Pesantren Waria Al-Fatah 98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk mulia ciptaan Tuhan yang dapat dibedakan berdasarkan seks atau jenis kelaminnya. Terlahir menjadi perempuan atau laki-laki merupakan kodrat sebagai manusia yang tidak bisa dipilih sesuai kehendak pribadi. Selain seks atau jenis kelamin, dalam keseharian ada juga istilah gender yang sering disamakan maknanya dengan seks atau jenis kelamin padahal dua istilah ini berbeda maknanya. Menurut Mandy, gender bermakna konstruksi sosial tentang perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki.¹ Tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan standar-standar tertentu dalam nilai kultural masyarakat. Nilai-nilai hasil konstruksi sosial ini kemudian dilekatkan kepada jenis kelamin yang kodrati.

Identitas gender yang dibangun secara kultural ini kemudian menentukan hak-hak dan berbagai tanggung jawab serta apa yang dianggap perilaku yang “tepat” bagi perempuan dan perilaku yang “tepat” bagi laki-laki.² Konstruksi sosial ini menimbulkan nilai sosial tertentu yang diidentikkan dengan perempuan maupun laki-laki. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh ada yang saling

¹ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2020), hlm. 8.

² Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir*, hlm. 10.

bertukar.³ Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan.⁴ Ketika terjadi posisi berseberangan dengan nilai sosial yang lumrah dalam masyarakat, maka akan dianggap sebagai sebuah keanehan, ketidakwajaran dan keabnormalan. Misalnya laki-laki yang lebih dominan kefeminimannya, yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *kemayu*, atau perempuan yang lebih dominan kemaskulinannya yang sering disebut *tomboy*.

Sebagai sebuah konstruksi, gender memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis kelamin biologis yang bersifat kodrati. Sifat atau karakteristik pertama gender adalah dapat berubah atau tidak permanen.⁵ Karakteristik gender yang kedua adalah sifatnya yang lentur dan cair (*fluid*), dapat dimiliki, dilekatkan atau diperankan baik oleh laki-laki maupun perempuan.⁶ Sehingga dengan konsep ini, bisa dikatakan normal apabila ada perempuan yang lebih dominan maskulin dan laki-laki yang lebih dominan feminin, karena gender berbeda dengan jenis kelamin yang kodrati. Perempuan dan laki-laki memiliki kemungkinan mengalami konstruk sosial yang membentuknya menjadi sosok yang dominan maskulin atau feminin. Akibatnya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya laki-laki yang memiliki sifat perasa, lemah lembut,

³ Friman Arfanda dan Sakaria, "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria", *Jurnal Sosial Ilmu Politik*, 1, Juli 2015, hlm. 93.

⁴ Friman Arfanda dan Sakaria, "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria", hlm. 94.

⁵ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, hlm. 11.

⁶ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, hlm. 12.

mudah terbawa perasaan, dan lainnya. Begitu juga dengan perempuan, bisa dijumpai sebagai sosok denganifat tegas, keras dan tidak mudah didominasi. Ini semua karena kecenderungan tersebut bersifat konstruktif dan dapat kapan saja berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan dan cara bertumbuh. Perbedaan laki-laki dan perempuan dibangun secara sosial-kultural dan dilanggengkan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁷ Sehingga membuat melekatnya nilai kultural tentang bagaimana semestinya bersikap sebagai laki-laki maupun perempuan.

Kendati demikian, selain laki-laki dan perempuan dengan konsep maskulinitas dan feminitasnya, terdapat kelompok marjinal yang sering disebut sebagai gender ketiga, yaitu waria (wanita pria). Menurut Koeswinarno, waria secara biologis termasuk dalam jenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan, dan mereka lebih suka menjadi perempuan.⁸ Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap di tubuh yang salah.⁹ Waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan

⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, hlm. 16.

⁸ Siti Munifah, "Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11, Januari-Juni 2017, hlm. 109.

⁹ Siti Munifah, "Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)", hlm. 110.

jenis.¹⁰ Waria atau dalam kata lain sering disebut dengan transgender merupakan seseorang yang secara kodrati terlahir sebagai laki-laki, namun karena beberapa faktor mereka merasa dirinya adalah seorang perempuan.

Konsep tentang waria selalu melekat dengan istilah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Lesbian sendiri merupakan istilah yang disematkan kepada seorang perempuan yang menyukai sesama perempuan secara seksual. Gay adalah istilah yang dilekatkan pada laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama laki-laki. Biseksual adalah ketertarikan secara seksual kepada kedua jenis kelamin yang ada, yakni laki-laki dan perempuan. Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir.¹¹ Lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seksual, sedangkan transgender adalah masalah identitas gender.¹²

Di dunia internasional, isu LGBT ini telah menjadi konsentrasi tersendiri. Beberapa negara telah melegalkan LGBT hingga pernikahan sesama jenis yang dapat tercatat secara resmi di negara, namun tak sedikit juga negara yang menolak keras keberadaannya dengan alasan teologis, terutama negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya Islam,

¹⁰ Nabila Farida Rahmah, "Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta" (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 1.

¹¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, "Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LBGT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang 2015", hlm. 3.

¹² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, "Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LBGT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang 2015", hlm. 1.

seperti di Indonesia. Pendukung LGBT menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan mereka dengan menyatakan bahwa orientasi seksual adalah hak asasi manusia bagi mereka. Sebaliknya, pihak-pihak yang kontra terhadap LGBT, menilai bahwa LGBT sebagai bentuk penyimpangan, dan tidak masuk dalam konsepsi HAM.¹³ Sedang Dewan Hak Asasi Manusia PBB juga turut mengesahkan pengakuan hak LGBT atas nama HAM dengan memfokuskannya kepada prinsip kebebasan antaranya kebebasan berbicara, memeluk agama, menjadi diri sendiri dan kebebasan dari penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang.¹⁴

Meski Indonesia tercatat dalam survey pada tahun 2015 sebagai negara dengan populasi LGBT ke-5 terbesar di dunia, namun pandangan sosial terhadap penerimaan kaum LGBT terhitung rendah. Menurut Novi Manja Sari, kondisi budaya Indonesia masih sulit menerima kehadiran waria sebagai bagian masyarakat yang memiliki hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.¹⁵ Dalam masyarakat umum, masih banyak dijumpai pemahaman terhadap konsep gender yang keliru, serta nilai sosial tentang bagaimana peran “tepat” sebagai laki-laki dan perempuan. Selama ini, banyak orang mengenal waria dalam pandangan dan kesan yang kurang baik.¹⁶ Sehingga dalam lingkungan sosial masyarakat, waria sering ditolak

¹³ Meilanny Budiarti Santoso, “LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia” dalam *Social Work Jurnal*, 6, hlm. 221.

¹⁴ Meilanny Budiarti Santoso, “LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia” dalam *Social Work Jurnal*, 6, hlm. 226.

¹⁵ Nabila Farida Rahmah, “Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”, hlm. 2.

¹⁶ Masthuriyah Sa’dan, *Santri Waria (Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)* (DIVA Press, 2020), hlm. 26.

keberadaannya dan sering mengalami diskriminasi baik secara sosial, ekonomi, maupun agama. Sering dijumpai cerita waria yang dianggap tidak pantas menjalankan agamanya.

Oleh karena kesan tidak baik ini, masyarakat pada umumnya memiliki penilaian kurang simpatik pada sosok waria.¹⁷ Dengan pandangan ini, dalam masyarakat sering kita jumpai perlakuan yang diskriminatif dan tidak menghargai waria sebagai sesama manusia yang setara di mata Tuhan. Beberapa pendapat menyatakan LGBT merupakan sebuah penyakit mental yang menular, kelainan, dianggap sebagai orang gila bahkan hingga pendapat yang ekstrim yakni dihalalkan untuk dibunuh. Diskriminasi semacam ini jelas tidak menjunjung hak asasi manusia yang berisi hak bebas dari perlakuan yang kejam dan tidak manusiawi. Kaum marjinal seperti waria juga memiliki hak untuk dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tanpa dikurangi satu apapun hak sebagai manusia yang melekat pada dirinya. Sehingga sudah sepatutnya mereka memiliki kesempatan yang sama dalam segala aktivitas sosial, ekonomi, khususnya dalam penelitian ini adalah soal hak berkeyakinan dan beragama.

Sebagaimana manusia adalah makhluk spiritual, maka semestinya wajar kelompok waria juga memiliki hak atas kebebasan mengekspresikan keagamaannya layaknya masyarakat pada umumnya. Sebagaimana yang bisa dijumpai di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, yang khusus diperuntukkan bagi kelompok waria yang hendak mencari

¹⁷ Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria (Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*, hlm. 27.

kepuasan spiritual dengan mendalami agama Islam tanpa harus mengalami penghakiman masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan waria. Menurut Okky Madasari, Maryani mengatakan waria juga memiliki kehausan spiritual sementara ruang untuk mengekspresikan spiritualitas sangat terbatas.¹⁸ Sehingga kehidupan waria menjadi sangat jauh dari agama, oleh sebab disibukkan akan pencarian jati diri dan bersamaan dengan itu masih harus menerima penolakan dari masyarakat, khususnya dalam hal beragama yang membuatnya sebagai manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan spiritual dan rohani.

Waria yang sering dipandang identik dengan kesan tidak bermoral, kehidupan jalanan, seks bebas dan segala bentuk *prejudice* yang kurang baik terhadapnya, membutuhkan tempat ‘pulang’ yang membuat mereka merasa aman ketika memenuhi kebutuhan spiritualnya tanpa harus mengalami diskriminasi sosial-agama di lingkungannya, misalnya pengusiran dari tempat ibadah yang sering dialami oleh waria, dicap sebagai orang penuh dosa dan tidak pantas beribadah, hingga dianggap sebagai orang yang mengalami sakit mental. Mereka membutuhkan ruang ibadah yang di dalamnya mengizinkan secara penuh untuk mereka merasakan kenyamanan berinteraksi dengan Tuhan tanpa harus disalahkan, dianggap membawa ajaran sesat dan di cap sebagai penghuni neraka.

¹⁸ Masthuriyah Sa’dan, *Santri Waria (Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*, hlm. 41.

Selain penolakan eksternal, santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta juga pernah mengalami kasus internal dengan K.H. Hamrolie, pengampu pertama pondok tersebut yang memiliki niat untuk mengembalikan identitas gender waria menjadi maskulin atau dalam kata lain laki-laki 'sejati'. Hal ini lantas membuat santri dan pengasuh pondok yang kala itu masih dipegang oleh Ibu Maryani kaget dan tidak terima. Waria juga manusia beragama yang sepatutnya diterima dalam masyarakat, karena hak dan kebebasan beragama adalah milik semua manusia, termasuk waria tanpa harus merubah kecenderungan identitas gendernya kembali menjadi laki-laki. Mereka semestinya bebas mengekspresikan aktivitas keagamaannya dan dipandang sebagai hal yang normal.

Dari seluruh aktivitas keagamaan yang dilakukan waria menjadi menarik untuk mengetahui motivasi yang melatar belakangi tindakan keagamaannya, terlebih di tengah tantangan masyarakat yang kurang bisa memaklumi kebutuhan akan hal spiritual waria. Motivasi beragama manusia sangat beragam, menurut Nico Syukur, kalau begitu timbul pertanyaan: "Apa sebabnya orang itu beriman dan beragama, meskipun pengalaman religius entah tidak ada entah dianggap sebagai kurang mencukupi untuk mendasari iman kepercayaan? Apakah yang mendorong manusia untuk beragama, untuk mengimani apa yang tidak dilihatnya?"¹⁹ Khususnya untuk mengetahui dan memahami apa yang mempengaruhi,

¹⁹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, hlm. 71.

menyebabkan dan meningkatkan motivasi beragama yang kemudian akan diketahui perkembangan rohani dan kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Dengan begitu diharapkan dapat menjawab keresahan masyarakat yang meragukan hak beragama waria dan membuktikan bahwa seorang transgender atau waria juga bisa memenuhi haknya sebagai makhluk spiritual yang taat terhadap nilai-nilai agama dan membawa manfaat bagi masyarakat layaknya orang beragama pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh motivasi beragama terhadap kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini fokus kepada motivasi beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan kemudian menganalisa secara objektif bagaimana kematangan beragama santri waria. Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui motivasi santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam mempelajari agama Islam.
- b. Mengetahui pengaruh motivasi beragama terhadap kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan teoritis dalam keilmuan Studi Agama-Agama, khususnya dalam Psikologi Agama. Secara pragmatis diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian serupa di masa depan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan secara singkat dan sederhana tentang kelompok waria secara objektif.

D. Tinjauan Pustaka

Motivasi dan kematangan beragama sejauh ini sudah dikaji oleh peneliti yang lain, begitu juga tentang Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta yang juga telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan begitu, terdapat beberapa penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik objek formal dan materialnya. Beberapa penelitiannya adalah:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Athiful Khoiri yang berjudul “Motivasi beragama Mualaf (Studi Fenomenologi pada mualaf Usia Dewasa)”, yang fokus bahasannya adalah motivasi beragama mualaf yang digali dari subjek mualaf dewasa yang telah memeluk Islam lebih dari tiga

tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi fenomenologi.²⁰ Hasil penelitian skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi beragama mualaf dalam penelitian ini adalah motivasi beragama intrinsik, yang berasal dari diri masing-masing individu sendiri, juga factor anak dan keluarga terdekat. Motivasi beragama mualaf yang tinggi ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, menghadapi segala macam hambatan dan rintangan yang ada, serta memilih bertahan dengan Islam.²¹

Persamaan dengan penelitian skripsi di atas adalah metode yang digunakan, yaitu motivasi beragama. Perbedaannya terletak pada objek materialnya, penelitian skripsi di atas fokus pada mualaf dewasa yang telah lebih dari tiga tahun menganut agama Islam, sedangkan penelitian skripsi ini akan fokus kepada santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Kedua, artikel jurnal yang disusun oleh Sri Salmah yang berjudul “Pendidikan Agama bagi Waria melalui Pesantren: Kasus Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta”. Hasil penelitian mengatakan, dampak positif bagi waria yang telah mengikuti kegiatan secara aktif terlihat adanya rasa ketenangan jiwa dan peningkatan ibadah.²² Namun demikian,

²⁰ Athiful Khoiri, “Motivasi Beragama Mualaf (Studi Fenomenologi pada Mualaf Usia Dewasa)”, hlm. 10.

²¹ Athiful Khoiri, “Motivasi Beragama Mualaf (Studi Fenomenologi pada Mualaf Usia Dewasa)”, hlm. 53.

²² Sri Salmah, “Pendidikan Agama bagi Waria melalui Pondok Pesantren: Kasus Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta” (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), 2010), hlm. 3866.

terdapat perbedaan persepsi di antara para santri waria dan para ustadz, tujuan didirikan pesantren menurut persepsi para waria adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan tidak mengubah status waria, sementara para ustadz memiliki tujuan untuk menyadarkan manusia hidup sesuai kodratnya.²³

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Munifah berjudul “Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)”, yang fokus membahas tentang bagaimana solidaritas kelompok waria di tengah konflik sosial yang banyak dihadapinya. Hasil penelitian menunjukkan, sebagai kelompok minoritas, para waria mempunyai solidaritas yang kuat antar sesama anggota.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek materialnya yakni Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Perbedaanya adalah, artikel jurnal di atas memfokuskan pada persoalan solidaritas sosial waria sebagai kelompok minoritas, sedangkan penelitian ini akan fokus kepada motivasi dan kematangan beragama waria dengan statusnya sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Keempat, artikel jurnal PELITA yang ditulis oleh Putri Wulan Sari, Wahyu Ratna Putra dan Nur Astri Mitayani berjudul “The Effects of Al-Fatah Pondok Pesantren (Special for Transgender People) on Their

²³ Sri Salmah, “Pendidikan Agama bagi Waria melalui Pondok Pesantren: Kasus Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta”, hlm. 3869.

²⁴ Siti Munifah, “Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)”, hlm. 116.

Religious Behaviours in Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, adanya pondok pesantren waria Al-Fatah ini memberikan ruang untuk para waria melakukan ibadah, adanya pondok pesantren (khusus waria) Al-Fatah ini telah memberikan kesempatan bagi para waria mempelajari ilmu agama Islam dan sebagai upaya memperbaiki kualitas hidupnya.²⁵ Persamaannya terletak pada objek material yakni Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Perbedaannya adalah pada fokus kajian, artikel jurnal ini fokus kepada pengaruh adanya Pondok Pesantren Al-Fatah terhadap religiusitas waria, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada motivasi dan kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Kelima, skripsi Nabila Farida Rahmah yang berjudul “Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Skripsi ini membicarakan mengenai pemberdayaan waria melalui Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Pemberdayaan sosial-ekonomi merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup secara mandiri dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing secara bersama-sama. Hasil penelitian ini, waria di Kota Yogyakarta sudah memiliki sebuah wadah untuk mengembangkan diri dan dapat melindungi diri mereka. Salah satunya pondok pesantren waria Al-Fatah yang dapat

²⁵ Putri Wulan Sari, “The Effects of Al-Fatah Pondok Pesantren (Special for Transgender People) on Their Religious Behaviours in Yogyakarta)”, PELITA, VIII, Agustus 2013, hlm. 145.

memberikan pemberdayaan dalam segi sosial-ekonomi maupun spiritualnya.²⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek materialnya, yaitu santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Perbedaannya adalah, skripsi di atas berfokus pada persoalan pemberdayaan waria secara sosial dan ekonomi sedangkan penelitian ini akan fokus kepada motivasi dan kematangan beragama waria sebagai santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Keenam, skripsi Fahmi Al-Fikri, Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi beragama santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin berbeda-beda namun memiliki arti dan tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu dan menghindari hal buruk. Implikasi pengetahuan yang di dapat santri dari motivasinya adalah menghindarkan dari hal yang tidak baik. Motivasi beragama yang dimiliki para mahasiswa tersebut membawanya kepada keadaan dan lingkungan tertentu yang mengakibatkan proses kematangan beragama.²⁷ Dan di sisi lain kematangan fisik juga membawa pengaruh terhadap cara berfikir mereka akan sesuatu, dan kaitan dengan hal ini adalah cara berfikir terhadap

²⁶ Nabila Farida Rahmah, "Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta", hlm. 77.

²⁷ Fahmi Al-Fikri, "Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta" (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 82.

agama. Kedua hal tersebut sangat berperan terhadap proses kematangan beragama seseorang.²⁸

Persamaan dengan skripsi di atas adalah teori motivasi dan kematangan beragama yang digunakan untuk menjadi alat analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek material, skripsi di atas meneliti tentang santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Yogyakarta sedangkan penelitian ini meneliti santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Galih Maryanuntoro yang berjudul “Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)”, menggambarkan bagaimana keberagamaan santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta dengan fokus kajian dimensi agama santri waria. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa dalam beragama waria ini dipengaruhi oleh beberapa dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi

²⁸ Fahmi Al-Fikri, “Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”, hlm. 83.

pengetahuan agama (intelektual).²⁹ Bagi mereka ritual keagamaan membawa kepada pengalaman keagamaan tersendiri.³⁰

Persamaan dengan penelitian di atas adalah objek material kajian yang sama sama meneliti santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Perbedaannya adalah pada pendekatan yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan dimensi agama yang memfokuskan pada bagaimana keberagamaan waria ditinjau melalui dimensi-dimensi agama, sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan Psikologi Agama yakni motivasi beragama dan kematangan beragama.

Secara umum penelitian yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta telah sangat banyak, hal ini wajar terjadi oleh sebab objek material ini sangat menarik untuk diteliti dari berbagai kacamata metode dan teori yang digunakan. Namun begitu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini akan memfokuskan bahasannya pada motivasi dan kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Pentingnya penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya dan membuka sudut pandang baru untuk memahami

²⁹ Galih Maryanuntoro, "Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)" (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 73.

³⁰ Galih Maryanuntoro, "Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)", hlm. 74.

kelompok marjinal waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Motivasi Beragama

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori motivasi dan kematangan beragama sebagai alat analisis. Menurut Nico Syukur, “motif” ialah penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia.³¹ Motivasi dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.³² Motivasi beragama dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat suatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu.³³ Sehingga dapat diartikan motivasi beragama merupakan sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini khususnya tindakan yang berhubungan dengan agama.

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia. Setidaknya ada empat peran motivasi itu, yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia, *kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan, *ketiga*, motivasi

³¹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, hlm. 71.

³² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Radar Jaya: 2002), hlm. 79.

³³ Endang Kartikowati & Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami* (Prenadamedia: 2016), hlm. 23.

berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakannya selektif, *keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif seperti “kehadiran Tuhan”.³⁴

Menurut Nico Syukur, terdapat empat motivasi yang mendorong perilaku beragama:

- a. Motivasi beragama didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang didapat dalam kehidupan. Apakah itu rasa frustrasi yang didapat karena faktor kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam (frustrasi alam). Frustrasi sosial karena adanya konflik antara individu dan masyarakat yang mengakibatkan manusia merasa tidak bahagia, frustrasi moral karena merasa berdosa dan bersalah. Maupun frustrasi karena menghadapi masalah kematian.

Keempat faktor ini dapat membawa manusia kepada agama.

- b. Motivasi beragama karena didorong oleh rasa keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. Kebutuhan manusia akan badan sosial kemasyarakatan yang menjamin berlangsungnya kesusilaan dan ketertiban dalam kehidupan sosial dan moral dapat pula menimbulkan perilaku keagamaan, karena agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial.

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 80.

- c. Motivasi beragama karena didorong oleh rasa keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia. Khususnya terhadap persoalan-persoalan yang tidak ada jawabannya dalam menjawab persoalan dan mana asal manusia, apa tujuan hidupnya dan mengapa diciptakan di dunia, apa yang diharuskan manusia dalam hidup dan apa yang boleh diharapkan dalam hidup ini. Semua persoalan mendasar dalam kehidupan manusia ini ada jawaban-jawabannya dalam agama, dan oleh karena itu mendorong manusia untuk beragama.
- d. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan. Ketakutan sebagai faktor kejiwaan dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan tingkah laku religiusitas. Faktor ketakutan yang dimaksud di sini adalah ketakutan yang tidak jelas sebab dan sumbernya seperti takut mati, dan takut yang tak jelas sumbernya.³⁵ Seseorang yang merasakan ketakutan akan kematian cenderung akan lebih sering beribadah dengan tujuan mengumpulkan pahala agar sewaktu Ia menjumpai kematian tersebut, Ia sudah mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya.

³⁵ Endang Kartikowati & Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami*, hlm. 24

2. Kematangan Beragama

Kematangan dalam beragama atau *mature religion*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Indirawati, Perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.³⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa kematangan beragama merupakan sebuah proses yang dialami manusia beragama dengan mengupayakannya melalui berbagai tindakan. Kematangan beragama tidak diperoleh berdasarkan usia dan bentuk fisik, namun lebih kepada proses yang mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Belum tentu orang yang memiliki usia banyak sudah matang beragama, dan bisa jadi juga orang yang masih muda sudah mencapai kematangan dalam proses beragamanya. Keberagamaan yang matang biasanya berbeda dengan keberagamaan anak-anak atau remaja yang masih labil. Anak-anak selalu mengikuti dan mudah percaya begitu saja dengan paham agama yang disampaikan tanpa mengkritisnya. Selain itu, keberagamaan anak-anak bergantung kepada orang lain dan tidak bersifat otonom atas motivasi sendiri.

Namun demikian, beberapa ciri keberagamaan anak-anak yang sesuai dengan ciri keagamaan yang matang, antaranya: percaya dengan ajaran dan verbalisasinya serta mengikuti sesuai dengan itu, spontanitas dan ketakjuban akan agamanya, memiliki rasa penasaran dan keingintahuan

³⁶ Surawan & Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*, (Penerbit K-Media: 2020), hlm. 107.

yang tinggi tentang agamanya sehingga akan terus menerus mencari dan akan merasa takjub dengan mengingat Tuhan. Beberapa ciri ini dapat dihadapkan pada contoh kasus tertentu untuk mengukur tingkat kematangan beragama seseorang.

Menurut Walter Houston Clark yang mengartikan kematangan beragama sebagai pengalaman perjumpaan batin dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Dalam bukunya Clark juga merangkum ciri kematangan beragama beberapa tokoh, misalnya Allport yang mengatakan cirinya adalah: (1) kemampuan memperluas kepribadian agar bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarganya, namun lebih luas lagi, kepada agamanya, masyarakat, bangsanya, yang kedua (2) memiliki objektivitas yang tinggi, terbuka untuk dikritik, dan (3) memiliki filsafat hidup yang memadai, hidup berprinsip dan bertujuan.

Namun ada juga ciri-ciri keberagamaan yang matang menurut Clark, sebagai berikut:³⁷

a. Kapasitas untuk bertumbuh

Individu yang matang beragama akan senantiasa bertumbuh dalam hal keagamaannya. Meski secara kapasitas bisa dianggap telah banyak mengetahui soal agamanya, orang dengan tingkat kematangan agama yang baik akan selalu berusaha mempelajari dan mencari lagi tentang agama yang diyakini. Dalam prosesnya

³⁷ Surawan & Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*, hlm. 109.

mencari, Ia akan bersikap kritis dalam memahami nilai-nilai agama yang baru dipelajarinya, tidak mudah menerima dan percaya begitu saja dengan konsep dan paham agama yang sampai kepadanya. Selain kritis terhadap wilayah eksternal, mereka juga mau dan mampu mengkritik diri sendiri maupun agama sendiri, dan tetap memiliki keyakinan yang utuh terhadap agamanya.

Orang yang matang beragama juga akan kreatif dan berusaha menemukan sendiri pengalaman keberagamaannya, tidak hanya mendengarkan pengalaman spiritual orang lain dan begitu saja mengikutinya. Selain itu, biasanya orang yang matang beragama akan otonom dalam beragama, mereka akan selalu memutuskan tindakan keagamaannya berdasarkan motivasi diri, bukan hanya ikut-ikutan orang lain atau *trend*. Tidak seperti keberagamaan remaja yang masih kebingungan dalam beragama, keberagamaan yang matang akan lebih mantap, yakin dan mandiri dalam menjalankan agamanya berdasarkan dasar ilmu yang dimiliki. Dengan begitu kapasitas dirinya dalam beragama akan terus berkembang dan tidak akan pernah selesai selama hidupnya.

b. Memiliki kerendahan hati

Seseorang yang matang beragama senantiasa rendah hati dan merasa diri belum cukup walau perkembangan keagamaannya selalu meningkat seiring berjalannya waktu. Mereka akan selalu

merasa apa yang telah mereka pahami belum cukup, apa yang telah mereka lakukan belum cukup untuk menggapai ridho dari Tuhannya. Dengan begitu, orang yang matang beragama tidak akan hanya memfokuskan urusan diri sendiri, namun juga mulai peduli dan memiliki sensitivitas lebih terhadap sesuatu diluar dirinya, misalnya orang tua, saudara, teman lingkungan dan orang lain. Contoh dalam kasus ini misalnya ketika berdoa, orang yang matang keberagamaannya tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri namun juga mendoakan misalnya orang tua, teman, tetangga dan orang lain. Keberagamaan yang matang tidak bersifat egosentris, Ia memiliki sensitivitas moral yang tinggi dan akan memperluas perhatian ke sesuatu yang ada di luar dirinya untuk dapat bermanfaat lebih luas lagi.

c. Menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan

Seseorang dengan keberagamaan yang matang akan selalu berusaha dalam tindakannya untuk menyesuaikan diri dengan keinginan dan perintah Tuhan dalam ajaran agama. Misalnya perintah untuk menjalankan ibadah ritual, berbuat baik dan menolong sesama, mereka akan senantiasa berusaha melakukan perintah tersebut semata karena mengharap keridhoan dari Tuhan untuk dirinya. Mereka juga akan lebih memiliki sensitivitas moral yang konsisten terhadap lingkungan oleh sebab ingatannya yang selalu diwarnai dengan kehadiran Tuhan.

Selain hal di atas, orang yang matang beragama juga akan lebih memiliki pemahaman yang filosofis tentang hidupnya, tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, tentang apa maksud dan tujuan Tuhan atas penciptaannya, dan bagaimana Ia harus menjalani hidup yang sesuai dengan keinginan Tuhan. Pemahaman ini bisa didapatkan ketika seseorang bertanya-tanya kepada diri sendiri mengenai tujuan penciptaan, ini membuat mereka terus akan belajar dan bertumbuh dalam memahami agamanya.

d. Agama sebagai urusan yang sangat penting dalam hidup

Maksudnya adalah orang yang matang beragama akan selalu menganggap agama sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya. Dalam kehidupannya sehari-hari, mereka senantiasa melakukan aktivitas ritual keagamaan karena menganggap agama merupakan bagian hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Sebab menjalankan perintah agama merupakan upaya untuk selalu menyesuaikan diri dengan kemauan Tuhan. Dengan melakukan aktivitas keagamaan juga akan membuat individu semakin bertumbuh.

Selain 4 kriteria kematangan dalam beragama di atas, juga terdapat 10 pertanyaan yang dikemukakan Clark untuk mengetahui tingkat kematangan beragama seseorang, yakni:³⁸

1. Apakah murni kehendak pribadi?

Apakah keagamaan yang dijalankan berasal dari keinginan pribadi, atau ada yang menyuruh dan memaksa. Apakah keagamaan yang dilakukan adalah sebuah permainan peran. Orang dengan keberagaman yang matang akan menjalankan agamanya berdasarkan keinginan pribadi tanpa ada paksaan.

2. Apakah keagamaan segar dan penuh rasa ingin tahu?

Keberagaman yang matang akan terlihat sebagaimana keagamaan anak-anak yang selalu merasa penasaran dan takjub dalam menjalankan agama.

3. Apakah kritis terhadap diri sendiri?

Apakah seseorang tersebut bersedia menerima kritik dan mengkritik diri sendiri namun tetap teguh menganut agama yang diyakini walau mengetahui kekurangan dalam keberagamaannya?

4. Apakah bebas dari sihir?

³⁸ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, (The Macmillan Company, 2008), hlm. 256.

Apakah agama ini menjadi pengganti dari magis yang membawa keuntungan pribadi ataukah beragama karena motif penuh karena ketundukan kepada Tuhan.

5. Apakah dinamis dan bermakna?

Apakah agama yang dijalankan dapat memberikan motivasi dan makna dalam menjalani kehidupan. Orang dengan keagamaan yang matang akan selalu bertumbuh dan lebih memaknai kehidupannya.

6. Apakah terintegrasi dan memiliki kekonsistenan moral dengan masyarakat?

Keberagamaan yang matang akan mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, tidak hanya di lisan dan perasaan namun juga dalam perilaku setiap hari.

7. Apakah secara sosial efektif?

Keberagamaan yang matang dari seseorang akan membuat individunya lebih memiliki sensitivitas moral yang tinggi sehingga mereka akan memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat luas.

Tidak hanya memfokuskan perhatian untuk diri sendiri dan bersifat egosentris. Contoh sederhananya, ketika berdoa, tidak hanya mendoakan diri sendiri, namun juga mendoakan keluarganya, kerabatnya, dan orang lain.

8. Apakah menunjukkan kerendahan hati?

Orang dengan keberagamaan yang matang akan semakin menunjukkan kerendahan hati dan tidak akan pernah merasa puas akan proses bertumbuhnya dalam hal keagamaan.

9. Apakah bertumbuh?

Apakah dalam proses pencarian dapat menumbuhkan keimanan dan terus memiliki keinginan untuk bertumbuh. Orang yang matang beragama akan selalu punya keinginan mengeksplor dan mencari tentang agamanya.

10. Apakah itu kreatif?

Apakah dalam menjalankan keagamaan ini individu meniru keberagamaan orang lain atau berupaya mencari pengalaman keberagamaannya sendiri.

Maka, secara umum diketahui bahwa ada dua kategori dalam menilai kematangan beragama, yakni keberagamaan seseorang yang matang berdasarkan perspektif individu dan kematangan beragama yang diukur dengan perspektif ideal, salah satunya dapat dilihat dari kriteria yang dikemukakan Clark di atas.

Namun, dalam menentukan tingkat kematangan beragama seseorang tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat sekilas bagaimana seseorang tersebut beragama, karena ini merupakan proses yang tidak akan pernah selesai, maka kematangan beragama seseorang juga dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dengan motivasi, tindakan dan proses apa saja

yang telah dilaluinya. Kematangan beragama bisa bertambah dan juga menurun, tidak begitu saja mengikuti perkembangan usia fisik individu. Dalam hal ini, teori motivasi dan kematangan beragama yang akan digunakan untuk menganalisis tindakan santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mengharuskan peneliti untuk langsung ke lapangan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. *Field research* adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.³⁹

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁰ Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif, misalnya ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia (yaitu, mengapa orang

³⁹ Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode *Field Research* untuk penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", 34, Juli 2006, hlm. 59.

⁴⁰Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang, 2019), hlm. 2.

berpikir atau melakukan hal-hal tertentu), kita cukup sering berbicara tentang ‘Penelitian Motivasi’, jenis penelitian kualitatif yang penting.⁴¹

2. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui proses wawancara informan dengan tujuan agar mendapatkan keakuratan data. Informan yang akan diwawancarai antara lain santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta serta satu warga sekitar.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai literatur, seperti skripsi, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan kajian penelitian ini dan bertujuan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya, mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan, ini juga berguna dalam ilmu sosial dimana orang

⁴¹Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian*, hlm. 3.

dan kegiatannya dipelajari.⁴² Dalam penelitian ini khususnya, akan mengobservasi dan mengikuti secara aktif kegiatan sosial santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah selama kurang lebih empat (4) bulan, yakni April hingga Juli 2022.

b. Wawancara

Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap respon berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas.⁴³ Dalam penelitian ini akan mewawancarai 3 orang santri, 1 orang pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta 1 orang masyarakat sekitar pondok guna mendapatkan data primer yang akurat dan valid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁴⁴ Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.⁴⁵ Dalam penelitian ini akan menggunakan arsip dokumen yang telah ada dan tersimpan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

⁴²Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian*, hlm. 121.

⁴³Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian*, hlm. 92.

⁴⁴Iryana & Rizky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" (STAIN Sorong), hlm. 11.

⁴⁵ Iryana & Rizky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", hlm. 11.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁴⁶ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data yang kemudian akan disajikan, sehingga akan mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Data yang akan direduksi antara lain hasil wawancara dengan 3 orang santri, 1 orang pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta 1 masyarakat sekitar pondok, kemudian hasil reduksi data ini akan ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan motivasi dan kematangan beragama yang dianalisis dengan teori.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁶ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, hlm. 84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh penjabaran hasil penelitian yang telah dikemukakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Motivasi beragama

Motivasi beragama yang dimiliki santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah secara spesifik memang berbeda-beda. Namun dalam setiap individu terdapat motivasi yang mendorong tindakan keagamaan yang dilakukan. Motivasinya antara lain: berupaya memperbaiki diri dan agama agar bisa menjalankan kehidupan dengan lebih baik, ingin beragama dengan tujuan mempersiapkan perbekalan untuk kehidupan setelah mati, melakukan aktivitas keagamaan agar bisa menjaga kestabilan nilai yang ada dalam masyarakat, dan beragama oleh sebab untuk mengatasi rasa takut akan kematian. Sehingga seluruh kriteria yang dipaparkan oleh Nico Syukur tentang motivasi beragama semuanya terdapat di santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menurut hasil penelitian ini.

Motivasi beragama ini juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan santri dalam menjalankan kegiatan beragamanya di dalam pondok maupun di kehidupan sehari-hari di luar pondok.

Sebagian santri yang menjadi informan tetap melaksanakan kegiatan keagamaan walau sedang tidak berada di lingkungan pondok, oleh sebab kebutuhannya untuk terhubung dengan Tuhan yang tidak bisa dinafikan. Sehingga dalam hal ini, motivasi beragama santri sangat mempengaruhi keaktifannya dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Sehingga dari hal tersebut dapat membuat keberagamannya terus bertumbuh menjadi lebih matang lagi.

2. Pengaruh Motivasi bagi Kematangan Beragama

Kriteria kematangan beragama yang digunakan adalah sebagaimana yang dikemukakan Clark: (1) memiliki keinginan untuk terus bertumbuh, (2) memiliki kerendahan hati, (3) selalu berupaya menyesuaikan diri dengan keinginan Tuhan dan (4) menganggap agama sebagai sesuatu yang sentral dan penting.

Dalam hal ini, santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki ciri kematangan beragama yang dikemukakan Clark tersebut.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi beragama sangat mempengaruhi tingkat kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, sebab dari adanya motivasi yang tinggi dalam beragama mengakibatkan individu lebih aktif dan rajin dalam menjalankan agamanya, tidak hanya sebatas mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan pondok, namun berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dalam hal ini membantu proses pertumbuhan keagamaan yang dimiliki santri. Dengan intensitas yang tinggi dalam menjalankan aktivitas agama, membuat santri lebih sadar dan selalu ingat akan Tuhan serta menjalankan agamanya sehari-hari sebagai implementasi kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Di samping adanya keinginan santri untuk terus bertumbuh dalam segi keagamaan, individu juga memiliki rasa rendah hati dan keinginan untuk terus menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan, serta terus berupaya menjalankan keagamaannya dengan baik oleh sebab pentingnya agama sebagai pegangan hidup. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa waria sebagai manusia juga bisa menjalankan kehidupannya sebagai makhluk spiritual yang butuh beragama, mereka sepenuhnya memiliki hak dalam beragama tanpa gangguan dan diskriminasi dari pihak luar sebagaimana manusia lain tanpa harus mengembalikan identitas gendernya.

Dengan begitu, kematangan beragama yang dimiliki masing-masing individu berbeda. Namun, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan beragama santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dapat terlihat dari beberapa ciri yang dikemukakan Clark. Beberapa santri terlihat memiliki ciri dari keberagaman yang matang, dalam beberapa kasus ada salah satu atau lebih ciri yang belum dimilikinya. Namun, proses individu

dalam mencapai kematangan beragama tidak akan pernah selesai seumur hidupnya, sehingga sangat mungkin di kemudian hari dapat berubah.

B. Saran

1. Saran untuk penelitian adalah: Untuk peneliti agar bisa lebih mendalam lagi dalam mengobservasi, melakukan pencarian data dan memaparkan hasil data yang akan dicantumkan di laporan penelitian skripsi dan menuliskannya secara deskriptif dan objektif yang bisa mewakili santri dan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.
2. Untuk Pondok Pesantren Waria Al-Fatah agar terus menumbuhkan dan menyebarkan kebaikan yang tiada habisnya bagi sesama manusia tanpa membedakan latar belakangnya. Untuk santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, agar semoga bisa lebih menumbuhkan semangat lagi dalam menuntut ilmu dan menjalankan ibadah sebagaimana kewajiban umat beragama lainnya, agar sebagai manusia yang memiliki hak sama tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat, terutama dalam menjalankan keberagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikri, Fahmi. *Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Arfanda, Firman dan Sakaria. “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria”. *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. I No. 1, Juli 2015.
- Aziz, Abdul. “Gender, Islam dan HAM”. *Millah*, Vol. II No. 2, Januari 2003.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion*. New York: The Macmillan Company. 1969.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1988.
- Iryana dan Rizky Kawasati. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. STAIN Sorong.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami*. 2016.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. *Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. 2015.
- Khairiyati, Fithry, Anisa Fauziah dan Sugeng Samiyono. “Tinjauan HAM Internasional terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender”. *Jurnal Kertha Semaya*, Vol. 9 No. 3, 2021.

- Khoiri, Athiful. *Motivasi Beragama Muallaf Studi Fenomenologi pada Muallaf Usia Dewasa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018
- Khoirurijal. "Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat". *Nizham*, Vol. 05 No. 01, Januari 2016.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019.
- Martana, Salmon Priaji. *Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia*. Bandung: Universitas Kristen Petra. 2006.
- Maryanuntoro, Galih. *Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Meilany. "LBGT dan HAM". *Social Work Jurnal*, Vol. 6 No. 2.
- Munifah, Siti. "Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Al-Fatah Yogyakarta)". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11 No. 1, Januari 2017.
- Putra, Windisyah. "Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori *Mature Religion*". *Nadwa*, Vol. 7 No. 1, April 2013.
- Rahmah, Nabila Farida. *Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: KALAM MULIA. 2002.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2020.
- Sa'dan, Masthuriyah. *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: DIVA Press. 2020.
- Saleh, Gunawan dan Muhammad Arif. "Perilaku LGBT dalam Tinjauan Sosial". *Prosding*, Vol. 2, September 2017.
- Salmah, Sri. "Pendidikan Agama bagi Waria melalui Pesantren Kasus Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 8 No. 1, Januari 2010.
- Sari, Putri Wulan. "The Effects of Al-Fatah Pondok Pesantren (Special for Transgender People) on Their Religious Behaviours in Yogyakarta". *PELITA*, Vol. III No. 2, Agustus. 2013.
- Surawan dan Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. 2020.